

COMMUNAL COMMUNITIES' READING OF SURAH AL- WAQI'AH (STUDY OF QURANIC RECEPTION IN PP AL MAWADDAH WARRAHMAH KOLAKA)

Abdul Haris Nasution Zakariah¹

Achmad Abubakar²

Firdaus³

Kamaluddin Abu Nawas⁴

Institut Agama Islam Al Mawaddah Warrahmah¹

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{2,3,4}

nasution.iaialmawarkolaka@gmail.com¹, achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id²,
firdaus_uinmakassar@yahoo.com³, kamaluddinab@gmail.com⁴

Abstract: Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka sejak awal dibentuknya di tahun 1998 bertujuan untuk membentuk generasi Qurani, yang dalam perkembangannya usaha yang dilakukan untuk mencapai cita tersebut, salah satunya adalah membentuk tradisi pembacaan surah pilihan al-Qur'an setelah melaksanakan shalat wajib dan sunnah, yang di antaranya adalah resitasi surah al-waqiah setelah melaksanakan shalat shubuh. Dengan menggunakan teori social construction of reality yang ditawarkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman berupa fase eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Penelitian menampilkan bahwa pembacaan masyarakat komunal pesantren terhadap surah al-waqiah memancarkan beberapa makna sosial, yaitu: ketaatan kepada Kiai dan aturan pondok, mengharapkan berkah dari bacaan al-Qur'an, mendapatkan fadhilah dari surah yang dibaca, dan sebagai mediasi dalam tahsin dan tahfiz atas surah al-Qur'an yang dibaca.

Keywords: Resepsi al-Qur'an; Pembacaan; Surah al-Waqiah; Makna Sosial

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang tidak ada tandingannya, diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril as. secara mutawātir, termaktub dalam muṣḥaf, akan dibalas pahala bagi yang membacanya, diawali dengan surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah al-Nās.¹ Perumusan al-Qur'an tersebut dijabarkan oleh al-Ṣābūnī (w. 1928 M), menampakkkan al-Qur'an sebagai Magnum Opus yang abadi. Kekekalan al-Qur'an yang mampu bertahan melintasi dimensi ruang dan waktu atau lebih familiar dikenalkan para cendekiawan tafsir dengan istilah *ṣālih li kulli zamān wa makān*, menjadi alasan bagi manusia untuk menjadikan al-Qur'an sebagai *way of life*, bahkan al-Qur'an sudah menjadi hidup muslim itu sendiri.

Pada firman Allah swt. dalam QS al-Hijr/15: 9 dijelaskan bahwa pewahyuan al-Qur'an layaknya kitab samawi terdahulu, diwahyukan oleh Allah swt. melalui perantaraan malaikat Jibril as. kepada Nabi Muhammad saw., yang serta merta menjaga Nabi dan juga al-Qur'an itu sendiri dari segala bentuk variasi teks. Dalam sejarahnya,

¹Muḥammad 'Alī al- Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qu'ran* (Cet I; Bairut: 'Alam al-Kutub, 1985), h. 8.

campur tangan Tuhan dalam menjaga kemurnian al-Qur'an yang tidak terpisahkan kepada proses interaksi manusia kepada al-Qur'an. Pada proses menjalankan amanah tersebut, akhirnya manusia merumuskan bentuk proteksi yang dapat dilakukan terhadap al-Qur'an. Proteksifitas al-Qur'an dilakukan secara lisan dan tulisan.²

Pada perkembangannya bentuk proteksifitas yang dilakukan manusia dikenal dengan istilah resepsi. Resepsi berakar kata dari *recipere* (bahasa Latin), *reception* (bahasa Inggris) yang bermakna penerimaan dan penyambutan pembaca. Secara fungsinya, resepsi adalah menerima atau menikmati suatu karya oleh pembacanya.³ Pembaca dalam teori sastra terbagi dalam tiga bentuk; *intended reader*, bentuk ini menjadikan teks sebagai sesuatu yang menguasai dan pembaca harus menuruti apapun yang ada dalam teks; *Real reader*, adalah bentuk pembaca yang hidup dan menganggap teks itu tidak memiliki makna; dan *Implied reader*, yaitu bentuk pembaca dan teks yang saling menanggapi (aktif), pembaca akan memiliki makna begitupun teks yang mengandung makna.⁴

Resepsi al-Qur'an terbentuk dengan variasi yang sangat banyak diberbagai belahana dunia, termasuk di Indonesia. Pemeran aktif pembentuk resepsi al-Qur'an yang bervariasi di Indonesia adalah lembaga pendidikan Pondok Pesantren dan menyebar ke masyarakat. Pada prosesnya, peran pesantren sebagai lembaga pendidikan memberikan kesan bahwa pengajaran al-Qur'an menjadi objek utama dalam kajian transmisi keilmuannya, yang bahkan menjadi titik pembeda antara pendidikan pesantren dengan pendidikan lainnya. Cita-cita pendidikan pesantren menjadikan al-Qur'an sebagai ilmu dan juga sebagai akhlak bagi peserta didiknya. Dampaknya, masyarakat komunal di pondok pesantren tatkala mendalami al-Qur'an, mereka akan menjalin relasi terhadap al-Qur'an. Relasi masyarakat komunal pesantren terhadap al-Qur'an dikenal dengan istilah resepsi al-Qur'an, yang berupaya membentuk momen al-Qur'an al-hayy atau dalam istilah keilmuan tafsir adalah living Quran.

Pesantren dalam perkembangannya, telah membangun berbagai bentuk resepsi terhadap al-Qur'an yang terlembagakan secara formal dan teraplikasikan secara nyata oleh masyarakat sekitarnya. Salah satu pondok pesantren yang membentuk relasi dalam bentuk resepsi terhadap al-Qur'an adalah Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah (PPAW). PPAW bertempat di jalan pondok pesantren no. 10, kelurahan lamokato, kecamatan kolaka, kabupaten kolaka, provinsi sulawesi tenggara. Uniknya, pesantren ini merupakan pelaksana lembaga pendidikan yang terlengkap di provinsi sulawesi tenggara, yang melaksanakan pendidikan dari level yang paling bawah berupa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga perguruan tinggi (Institut Agama Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka). Disamping sibuknya lembaga yayasan ini dalam menjalankan lembaga pendidikannya, PPAW tetap melaksanakan relasi terhadap al-Qur'an dalam berbagai bentuknya.

Salah satu bentuk resepsi al-Qur'an di pesantren ini adalah resitasi pembacaan surah al-Waqiah setelah melaksanakan shalat shubuh. Pembacaan surah al-Wāqī'ah yang dibaca secara berjamaah setelah melaksanakan shalat subuh secara berjama'ah sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena dalam penjelasan sebuah riwayat yang

²Muhammad 'Abdullah Darrāz, *Al-Nabā' al-Azīm; Nazarat Jadīdah fī al-Qur'ān*, Juz I (al-Qāhirah: Dār al-Šaqafah, 1985), h. 12.

³Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), h. 118.

⁴Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (London: The Johns Hopkins University Press, 1987), h. 45.

termaktub dalam kitab *Khazānah al-Asrār*, menjelaskan bahwa surah al-Wāqī'ah di dalamnya terkandung nama-nama Allah yang agung dan suci, dan pembacaan surah ini –sesuai dalam kitab klasik- dilaksanakan setelah shalat ashar, dan ketika diulang sebanyak 14 kali akan mendatangkan rezeki yang banyak dan tidak akan menyimpannya suatu kefakiran.⁵ Fenomena ini menarik untuk diteliti dan dikaji serta dikembangkan sebagai upaya dan model alternatif penyadaran terhadap suatu kelompok masyarakat atau lembaga pendidikan dan terhadap santri di Pondok Pesantren untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan al-Qur'an. Dalam hal ini peneliti akan menjadikan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka sebagai objek penelitian, terutama yang memiliki relasi terhadap fenomena pembacaan surah al-Wāqī'ah yang dibaca selepas melaksanakan shalat shubuh secara berjamaah. Adapun pencapaian dari penelitian ini adalah menampilkan dan mendeskripsikan dasar, makna, dan nilai manfaat dari pembacaan surah al-Wāqī'ah setelah shalat shubuh serta pemahaman masyarakat komunal pesantren terhadap surah tersebut.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk resepsi al-Qur'an pembacaan surah al-waqiah yang terformat di Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka?; (2) apa makna yang ditampilkan dari resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka?; dan apa urgensi pembacaan surah al waqiah di Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka?.

II. KAJIAN TEORITIK

Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī memberikan defenisi terhadap al-Qur'an yang menurutnya adalah defenisi yang telah disetujui antara ulama Qur'an dan ahli ushul, sebagai berikut:

هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمِعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَسِطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ فِي الْمِصْحَافِ الْمَقْشُورِ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمَتَّعِبِ بِتِلَاوَتِهِ الْمِيدُوءِ بِسُورَةِ الْقَائِحَةِ الْمِخْتِمِ بِسُورَةِ النَّاسِ⁶

Artinya:

“al-Qur'an adalah kalam Allah yang penuh mukjizat yang diturunkan kepada penutup paran Nabi dan Rasul (Nabi Muhammad saw.) dengan mediasi malaikat Jibril as. yang termaktub dalam mushaf yang dinukilkan secara mutawatir yang bernilai ibadah bagi yang membacanya dimulai dengan surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah al-Nās”.

Sejatinya unsur-unsur yang terbentuk dari defenisi al-Qur'an yang telah diformulasikan oleh cendekiawan muslim terakumulasi dari latar belakang pendidikan, historitas, dan pengamatan cendekiawan yang bersangkutan terhadap al-Qur'an di masa Nabi, sahabat dan penggunaannya bagi masyarakat. Secara tidak langsung, mereka memberikan sedikit deskripsi al-Qur'an dalam realitas sosial-budaya masyarakat, baik di masa nabi hingga masa cendekiawan yang bersangkutan hidup. Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī menggunakan unsur kebudayaan sistem pengetahuan berupa penulisan dalam mushaf dan penukilan secara mutawatir dalam mendefenisikannya.

⁵Sayyid Muhammad Ḥaqī al-Nāzilī, *Khazānah al-Asrār* (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), h. 191.

⁶Muhammad 'Alī al- Ṣābūnī, *al-Tibyān Fī 'Ulum al-Qurān* (Pakistan: al Bushra Publisher, 2011), h. 8

Resepsi adalah proses bagaimana seseorang menerima dan memberikan reaksi terhadap sesuatu, resepsi al-Qur'an adalah uraian bagaimana orang menerima dan memberikan reaksi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, memanfaatkan atau menggunakannya baik sebagai teks atau sebagai mushaf. Secara aktual, resepsi al-Qur'an adalah sebuah kajian al-Qur'an yang fokus pada penelitian mengenai interaksi manusia terhadap al-Qur'an. Dalam sejarahnya, tipologi interaksi manusia terhadap al-Qur'an dikategorisasi dalam beberapa bentuk. Misalkan, yang dirumuskan oleh Fazlur Rahman, menurutnya ada tiga kelompok besar pengkaji al-Qur'an, yakni *citizens* (penduduk asli, umat Islam), *foreigners* (kelompok asing/non-muslim yang mengkaji al-Qur'an) dan *invaders* (penjajah, kelompok yang ingin menghancurkan al-Qur'an).⁷

Interaksi manusia terhadap al-Qur'an yang terakomodir dalam kajian resepsi al-Qur'an terformulasikan dalam 2 (dua) bentuk fungsi; fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif adalah ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami dan diamalkan; dan fungsi performatif adalah ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang 'diperlakukan', misalkan dalam bentuk wirid untuk muroja'ah dan ruqyah. Format pembacaan akan surah tertentu yang sejatinya telah terdalihkan dalam beberapa riwayat merupakan salah satu bentuk rekonstruksi pembacaan al-Qur'an secara sosial dan komunal. Selain menampakkan sisi urgensi secara aksiologis dari surah tersebut, tentu dalam masa sekarang pembacaan surah tertentu dari al-Qur'an menyimpan makna tersendiri dalam bangunan sosial masyarakat komunal. Olehnya, pemaknaan akan kegiatan pembacaan surah al-Qur'an secara intens perlu dikaji pemaknaan akan pembacaan tersebut. Dalam hal ini, pengkajian tentang makna kegiatan tersebut digali dengan teori rekonstruksi realitas sosial yang ditawarkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

Menurut kedua sosiolog tersebut pelembagaan pengetahuan masyarakat memiliki proses dialektik fundamental yang terdiri dari tiga momentum.⁸ Ketiga momen tersebut masing-masing memiliki kesesuaian dengan karakteristik yang mendasar dari dunia sosial, yaitu masyarakat merupakan produk manusia, masyarakat merupakan kenyataan objektif, dan manusia merupakan produk masyarakat. Ketiga proses dialektik yang disebutkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann antara lain eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Objektivikasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu, suatu realitas yang berhadapan dengan para pelaku sebelumnya. Yang terakhir adalah internalisasi, yaitu peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikan kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Ketiga proses dialektik tersebut dinamakan dengan institusionalisasi pelembagaan.⁹

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah *field research* yang menggunakan pendekatan fenomenologis dalam mengungkap bentuk pembacaan masyarakat komunal pondok pesantren al mawaddah warrahmah kolaka terhadap surah al waqiah. Dalam menganalisa makna

⁷Sulayman Nyang, *Observing the Observer the State of Islamic Studies in American Universities* (Herndon: IIIT, 2012), h. 53.

⁸Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Constructions Of Reality: A Treattise in The Sociology of Knowledge* (New York: Penguin Books, 1966), h. 11.

⁹Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *The Social Constructions*, h. 83

pembacaan digunakan teori konstruksi realitas sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman dengan tahapan fase eksternalisasi, fase objektifikasi dan fase internalisasi. Sumber data penelitian ini adalah al-Qur'an dan Hadis yang membahas tentang urgensi pembacaan al-Qur'an dan surah pilihan al-Qur'an serta beberapa subjek penelitian seperti pimpinan pondok, pembina, dan santri dan juga beberapa kitab yang membahas tentang keutamaan pembacaan surah al-Wāqī'ah. Selanjutnya, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan referensi, yang kemudian data diolah dan dianalisis dengan tiga tahapan, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertempat di pusat kota kabupaten Kolaka yang secara geografis terletak di daratan tenggara pulau Sulawesi, dan Kolaka terletak di bagian barat Provinsi Sulawesi Tenggara, yang memanjang dari Utara ke Selatan antara 3°37'-4°38' Lintang Selatan dan membentang dari Barat ke Timur diantara 121°05'-121°46' Bujur Timur yang secara administratif berbatasan sebelah Utara dengan Kabupaten Kolaka Utara, sebelah Barat dengan Teluk Bone, sebelah Selatan dengan Kabupaten Bombana, dan Sebelah Timur dengan Kabupaten Kolaka Timur dan Kabupaten Konawe, yang mencakup jazirah daratan dan kepulauan dengan luas ± 6.918,38 km² dan perairan laut seluas 15.000 km².

Kedatangan Dr. KH. M. Zakariah, MA. di Kolaka, menjadi embrio awal pendirian Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka. Tepat pada tahun 1998, ia tiba di tanah Mekongga. Melihat realitas keagamaan dan kemampuan baca al-Qur'an anak-anak Kolaka tidak memberikan kesan yang baik di dalam dirinya. Akhirnya, yang mulanya kedatangan di Kolaka sebatas memenuhi kebutuhan ekonomi, kemudian berahli kepada pengabdian dirinya untuk membina dan mengajarkan cara baca dan menulis al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya. Dengan domisilinya di Jalan Konggoasa dan menjadi jamaah di Masjid Al Mawaddah, maka ia menjadikan masjid ini sebagai basis awal pembinaan bacaan al-Qur'an.

Pada tanggal 1 juli 2001 dimulailah peletakan batu pertama pembangunan gedung pendidikan pondok pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, yang ketika itu juga direncanakan pembangunan empat ruang kelas. Masing-masing untuk tingkatan MI, MTs, dan MA dan satu ruang administrasi sekolah. Tahun demi tahun, akhirnya tercatat di tahun 2018 PPAW menyelenggarakan sistem pendidikan terlengkap di provinsi Sulawesi Tenggara, dari tingkatan PAUD hingga Perguruan Tinggi Islam. Dalam pelaksanaan pendidikannya, pondok pesantren merupakan fondasi utama dalam sistem pengajarannya, setiap tingkatan pendidikan pada yayasan ini dibekali dengan fondasi sistem pendidikan pesantren, yang lebih mengutamakan pendidikan akhlak dibanding lainnya. Pada prosesnya peserta didik terbagi menjadi dua macam, ada yang bermukim di area pondokan dan ada yang non-mukim/kalong.

Pondok ini memiliki keunikan berupa jumlah santri kalong yang lebih banyak dari pada santri mukim. Hal ini salah satunya disebabkan oleh tipe fisik pesantren yang sesuai dideskripsikan oleh Zamaksyari Dhofier, selain itu, secara fungsi geografis pesantren yang menyebabkan anak perkotaan mayoritas memilih jadi santri kalong

ketimbang santri yang mukim. Jumlah santri terkini pondok dapat dilihat pada di tabel berikut:

Tabel 1 Data Santri Tahun 2019

No	Lembaga	Jumlah Santri	Keterangan
1	Raudhatul Athfal	25	Kalong
2	Madrasah Ibtidaiyah	257	Kalong
3	Madrasah Tsanawiyah	194	Mukim
4	Madrasah Aliyah	173	Mukim
5	Sekolah Islam Terpadu	197	Kalong
6	Institut Agama Islam	668	Kalong
Total		1514	

Sumber : Laporan Semester Pondok Pesantren, 2019

Adapun tradisi Islam yang dilestarikan di pondok pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, sebagai berikut:

Pertama, Tradisi Rihlah Ilmiah, Rihlah ilmiah secara harfiah berarti perjalanan ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam arti yang biasa dipahami, rihlah ilmiah, adalah melakukan perjalanan dari sesuatu daerah ke daerah lain, atau dari satu negara ke negara lain, baik dekat maupun jauh, dan terkadang bermukim dalam waktu cukup lama, bahkan tidak kembali ke daerah asal, dengan tujuan pertama untuk mencari, menimba, memperdalam, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, bahkan mengajarkannya dan menuliskannya dalam berbagai kitab.

Kedua, pembelajaran dan pembacaan kitab *Barazanji*. *Barazanji* atau sholawat adalah bentuk kesenian yang bernafaskan Islam atau sebagai sarana dakwah Islam dengan Kitab *Barazanji* sebagai sumbernya. Kitab *Barazanji* sendiri adalah karya tulis dari Syekh Ja'far Ibnu Hasan Ibnu Abdul Karim Ibnu Muhammad al-Barzanji yang berisi tentang prosa dan sajak yang bertutur tentang biografi Nabi Muhammad SAW, mencakup nasab-nya (silsilah), kehidupannya dari masa kanak-kanak hingga menjadi rasul. Selain itu diceritakan pula berbagai nilai suri tauladan beliau yang patut untuk dicontoh oleh generasi umat Islam Indonesia pada khususnya. Dalam praktiknya, setiap santri baru di pondok ini akan diberikan program pembelajaran *Barazanji* selama satu bulan, dan untuk menjaganya minimal dibaca dua kali satu tahun. Kadang kala dalam setiap acara aqiqah, slametan, dan kegiatan lainnya diisi dengan ritual *Barazanji*. Menjaga kualitas tradisi ini, maka pimpinan pondok menjadikannya sebagai salah satu bahan materi ujian pondokan santri.

Ketiga, tradisi pengajian kitab kuning. Implementasi pengajian kitab kuning di pondok pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka dikemukakan melalui unsur pesantren sesuai dengan PMA (Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, bab II pasal 5, bahwa pesantren wajib memiliki unsur-unsur pesantren yang terdiri atas kiai atau sebutan lain yang sejenis, seperti santri, pondok atau asrama pesantren, masjid atau mushalla, pengajian dan kajian kitab atau dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan mu'allimin. Di pondok pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, setiap

santri mukim diwajibkan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan setelah shalat maghrib ini. Adapun daftar kitab yang dikaji di pondok ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kitab Pengajian Pondok Pesantren

No	Nama kitab	Pembimbing
1	<i>Ta'lim wa al-Muta'allim</i>	Dr. KH. M. Zakariah, MA
2	<i>Kifāyah al-Akhyār</i>	Askari Zakariah, S.Pt. M.Sc
3	<i>Tafsīr al-Jalālāin</i>	Abd Haris Nasution, S.Th.I., M.Si
4	<i>Kifāyah al-Atqiyā'a</i>	Muhammad Asra Azis, S.Hum., MA
5	<i>Riyāḍu al-Ṣāliḥīn</i>	Masyhuri Rifa'I, S.Th.I., M.A
6	<i>Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah</i>	Ali Imran, S.Ag
7	<i>Maū'izah al-Mu'minīn</i>	Haeruddin, S.Pd.I., M.Si

Sumber: Surat Keputusan Pimpinan Pondok No 1 Juli 2019

Sistem pengajian yang digunakan di pondok ini adalah sistem bandongan. Sistem bandongan adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf di mana Kiai atau ustaz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh Kiai.

Keempat, tradisi safari ramadhan lima kabupaten. Bulan ramadhan adalah ladang pahala yang setiap manusia akan selalu mengisinya dengan beribadah. Hal serupa dilakukan di pondok ini. Uniknya, selain melaksanakan tradisi qur'ani dan ibadah lain di bulan ramadhan. Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka sejak awal didirikannya hingga sekarang melestarikan tradisi safari dakwah ramadhan yang dilakukan di lima kabupaten, yaitu: Kolaka, Kolaka Utrara, Kolaka Timur, Konawe, dan Bombana. Tradisi ini diramaikan oleh pembina pondok dan santri senior serta junior. Selain langkah syiar Islam, kegiatan ini menjadi wadah praktek dakwah untuk santri.

B. Pembacaan Surah al-Waqiah

Pembacaan surah al-Wāqī'ah di pondok pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka didasari pada hadis Nabi saw. berikut;

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ عَنْ شَيْبَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ شَبَّتَ قَالَ شَيْبَتْنِي هُوْدُ وَالْوَأَقِعَةُ وَالْمُرْسَلَاتُ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُونَ
وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ (رواه الترمذي)¹⁰

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Hisyam dari Syaiban dari Abu Ishaq dari 'Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata; Abu Bakr radliallahu 'anhu berkata; wahai Rasulullah, aku

¹⁰Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah al-Tirmiṣī, *Sunan al-Tirmiṣī*, No. 3297, Vol. 5, h. 340.

telah beruban. Beliau bersabda: "Aku telah dibuat beruban oleh Surat Hud, Al Waqi'ah, Al Mursalat, 'Amma yatasaa aluun, serta idzasysyamsu kuwwirat".

Pada riwayat tersebut, secara tekstual menampilkan intensitas pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabat, yang sampai berumur tua lebih disibukkan dengan pembacaan akan beberapa surah dari al-Qur'an. Pembacaan bagian-bagian dari al-Qur'an tidak menafikan pembacaan al-Qur'an secara menyeluruh. Namun, format pembacaan akan surah tertentu yang sejatinya telah terdalihkan dalam beberapa riwayat merupakan salah satu bentuk rekonstruksi pembacaan al-Qur'an secara sosial dan komunal. Selain menampakkan sisi urgensi secara aksiologis dari surah tersebut, tentu dalam masa sekarang pembacaan surah tertentu dari al-Qur'an menyimpan makna tersendiri dalam bangunan sosial masyarakat komunal.

Lebih lanjut, pembacaan surah al-Wāqi'ah di pondok ini dilaksanakan setelah melaksanakan shalat shubuh berjamaah. Adapun dalil yang mendasari pemilihan waktu tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْفَضْلِ , ثنا السَّرِيُّ بْنُ يَحْيَى , ثنا شُجَاعٌ , عَنْ أَبِي طَيْبَةَ , عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ :
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا » , فَكَانَ ابْنُ
مَسْعُودٍ يَأْمُرُ بِنَاتِهِ بِقِرَاءَتِهَا كُلَّ لَيْلَةٍ " (رواه الحارث)¹¹

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami 'Abbas bin Fadl, Telah menceritakan kepada kami as-Sari bin Yahya, Telah menceritakan kepada kami Syuja', dari Abi Thaibah, dari Ibn Mas'ud, berkata: rasalullah saw. bersabda: barang siapa yang membaca surah al-Wāqi'ah pada setiap malamnya tidak akan menjadi faqir. Dan adalah Ibn Mas'ud menyuruh anak perempuannya untuk membacanya setiap malam".

Pengenalan pembacaan surah al-Wāqi'ah telah terbentuk dalam benak pimpinan pondok dikala menempuh pendidikan dasar di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, Pondok Pesantren DDI Mangkoso dan Pondok Pesantren MDIA al-Taqwa. Di tempat itu ia diajarkan tentang urgensi resitasi pembacaan surah al-Wāqi'ah dalam kehidupan sehari-hari, kala itu resitasi pembacaan surah al-Wāqi'ah dibaca pada malam hari, mayoritas dari santri dan masyarakat di tempat itu membacanya setelah shalat maghrib. Pembacaan surah ini dilaksanakan setelah shalat shubuh, secara redaksi hadis tersebut, anjuran resitasi surah ini pada waktu malam hari, dan tidak ada batasan dimensi waktu apakah ia dibaca sebelum atau setelah bangun.

Adapun tentang tujuan pembacaan surah al-Wāqi'ah didalilkan oleh Pimpinan Pondok Pesantren kepada pernyataan yang terungkap dalam kitab *Khazānah al-Asrār*, sebagai berikut;

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا كُلَّ يَوْمٍ يَقْرَأُهَا أَرْبَعِينَ مَرَّةً فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَرْزُقُهُ رِزْقًا وَاسِعًا مِنْ غَيْرِ
تَعَبٍ.¹²

¹¹Abū Muhammad al-Hārīs Abī Usamah, *Musnad al-Hārīs* (Madinah al-Munawwarah: Markas Khidmah al-Sunnah wa al-Sirah al-Nabawi, 1992) Bab Surah al-Waqiah, Jilid II, h. 729

¹²Sayyid Muḥammad Ḥaqī al-Nāzilī, *Khazānah al-Asrār* (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), h. 193.

Artinya:

“barang siapa yang membaca surah al-Wāqī’ah selama 40 hari, dan sehari ia membacanya sebanyak empat puluh kali. Maka sesungguhnya Allah swt. akan memberikannya rezki yang sangat luas dari arah yang tak terduga.”

Pembacaan surah al-waqi’ah di pondok pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka teraktualisasikan dengan beberapa bentuk ritual, yang secara tahapan sebagai berikut:

Tahapan pertama berupa beberapa ritual pembuka sebelum pembacaan al-waqi’ah dimulai dengan rincian sebagai berikut; menyucikan anggota tubuh dari segala bentuk hadas dan najis, melaksanakan shalat berjamaah, menghadap kiblat, ritual *ḥaḍarah* atau *tawassul* dengan surah al-Fātiḥah, dan diawali dengan lafaz isti’āzah. Tahapan pembacaan surah al-Waqiah, aktifitas ini dipimpin oleh Imam shalat yang juga terkadang dilakukan oleh santri yang lebih tua dan lebih tahsin bacaannya. Pembacaan surah ini tidak diselengi dengan ragkain doa dan wirid apapun, pembacaan ini murni dilakukan sesuai dengan teks yang berada pada mushaf al-Qur’an yang dibaca secara tilawah dan tartil yang baik dan benar. Tahapan akhir berupa kegiatan penutup dengan ucapan *ṣadaqallāh al-aẓīm*; dilanjutkan dengan melaksanakan *ḥaḍarah* sebagai do’a penutup; serta ritual mahallul qiyam berupa pembacaan shalawat kepada Nabi saw. disertai kegiatan salam-salaman kepada sesama santri dan kepada guru.

C. Makna Pembacaan Surah al-Waqi’ah

Institusionalisasi pengetahuan yang terjadi pada fenomena tradisi pembacaan surah al-Wāqī’ah di Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka terbentuk dengan fase eksternalisasi, yaitu pengenalan dan penyesuaian diri santri terhadap lingkungan pondok termasuk tradisi pembacaan tujuh surah pilihan al-Qur’an. Dilanjutkan dengan fase objektifikasi, ketika tradisi pembacaan surah pilihan al-Qur’an menjadi salah satu aktifitas kegiatan harian santri dan adanya aturan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Pada fase terakhir, yaitu fase internalisasi, ketika santri, pembina, guru dan dosen yayasan telah menjadikan tradisi tersebut sebagai kebutuhan primer dan personal.

Pemahaman setiap santri terhadap kegiatan pembacaan surah-surah pilihan al-Qur’an di Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah didapatkan dalam dimensi ruang dan waktu yang berbeda-beda. Selanjutnya, diobjektifikasi melalui proses institusionalisasi dan pembiasaan akan tradisi itu. Santri melaksanakan tradisi pembacaan al-Qur’an ini secara terus menerus lalu mengidentifikasikan dirinya sesuai dengan dimensi ruang sosial dan kultural yang ia tempati. Dimensi ruang sosio-kultural yang melingkupi santri merupakan lingkungan yang kesehariannya adakan berinteraksi dengan al-Qur’an. Sehingga, ketika seorang individu santri masuk dalam lingkungan sosio-kultural pondok pesantren Al Mawaddah Warrahmah, mulai menyesuaikan perilaku harian komunal pesantren, kemudian membiasakan dirinya dan akhirnya mengidentifikasikan pemahamannya dalam waktu yang singkat.

Pengimplementasian santri terhadap perilaku komunal yang terikat dengan dimensi ruang dan waktu, diimplementasikan santri atas apa yang ia pahami sesuai dengan apa yang ia lihat, ia pikir, dan ia rasa. Selanjutnya implementasi tersebut menjadi kebutuhan personal mereka. Sebab santri hidup dalam lingkungan yang memutlakan dirinya melakukan perilaku yang sama yang dengan apa yang diberikan, diinstruksikan, dan dicontohkan baik oleh pimpinan pondok, pembina, guru, karyawan ataupun santri senior. Pada kasus pembacaan surah-surah pilihan al-Qur’an yang telah

diimplemnetasikan oleh tiap santri, maka besar kemungkinan tradisi tersebut termodifikasi dengan bentuk yang lain atau bahkan merubah asal tradisi, namun tidak akan mengubah proses pelebagaan pembacaan surah pilihan al-Qur'an dalam benak mereka, baik secara implementasi ataupun nilai universal dari tradisi itu.

Tradisi pembacaan surah pilihan al-Qur'an telah menjadi *habit* yang tidak bisa terpisahkan dari tiap individu santri Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka ketika akan berinteraksi dengan al-Qur'an, karena pengetahuan ini telah terlembagakan dalam benak motorik mereka. Dari proses institusionalisasi pengetahuan pembacaan surah pilihan al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka menampakkan beberapa makna dari pelaksanaannya. Pemaknaan tersebut antara lain:

Pertama, Ketaatan kepada kiai dan aturan pondok. pembacaan surah pilihan al-Qur'an tidak akan serta merta langsung diterima oleh semua santri, terkhusus kepada santri yang baru. Sebagian di antara mereka membutuhkan '*social-controller*' dari pimpinan dan pembina baik dalam bentuk aturan lisan dan tulisan. Posisi pimpinan atau Kiai dan pembina pondok yang menjadi aktor dalam tradisi ini menjadi pemain penting dalam melembagakan tradisi ini dalam tiap individu santri. Posisi aktor ini didukung oleh persepsi ke-*ta'zim*-an yang dimilikinya. Dalam berbagai hal, prilaku Kiai dalam bentuk apapun akan ditiru oleh santri. Terlebih dalam pemikiran agama, seorang santri akan meniru Kiainya. Sedangkan kaitannya dengan pengaruh, menurut Gramsci merupakan bentuk hegemoni suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan kelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok lainnya, yang kelompok ini didominasi atas kelompok lainnya. Kelompok yang didominasi tidak merasa tertindas karena telah terjalin hegemoni yang baik antara keduanya.¹³

Kedua, Mengharapkan berkah dari bacaan al-Qur'an. Keberkahan adalah satu kata penuh makna yang berasal dari bahasa arab البركة yang bermakna penambahan, kebahagiaan, dan tumbuh.¹⁴ Dalam dunia pondok pesantren, berkah atau *barakka*, merupakan satu item yang paling dicari oleh setiap santri, karena dengan keberkahan maka manusia akan merasa segalanya dicukupkan oleh Allah swt.. Bagi santri Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah progres *barakka* mampu didapatkan dengan cara mengabdikan dan taat kepada kiai dan guru, serta pembacaan yang berkesinambungan dengan penuh khidmat terhadap al-Qur'an. Keberkahan Ilahi datang dari arah yang sering kali tidak diduga, tidak dirasakan, dan tidak ternilai, dan ritual tersebut dapat dicapai dengan bersahabat kepada al-Qur'an.¹⁵

Prihal ini terpancarkan urgensinya kepada salah satu santri Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka yang telah menjadi alumni, ia menuturkan:

"Alhamdulillah barakka pesantren baik dari Kiai ataupun bacaan dan hafalan Qur'an saya yang sedikit dulu memberikan berkah; berkahnya sekarang saya menjadi hafiz Qur'an yang tentunya di Indonesia dalam kegiatan sosial keagamaan maka masyarakat akan memberikan posisi tersendiri kepada saya,

¹³ Nezar Patria, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 42-45

¹⁴ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresip, 1997), h. 78

¹⁵ Muhammad bin Ali Syaokani, *Fath al-Qadr* (Beirut: Dār al-Kalam al-Ṭīb, 1414 H), Jilid IV, h.

orang tua saya bangga, dan alhamdulillah selalu dicukupkan oleh Allah dengan keberkahan al-Qur'an".¹⁶

Ketiga, mendapatkan fadilah tiap surah yang dibaca. Tiap-tiap surah bahkan ayat ataupun huruf yang termaktub dalam al-Qur'an akan memiliki keutamaannya masing-masing. Namun, terkadang keutamaan tersebut hanya dinampakkan sebagian oleh Allah swt. dan sebagiannya dirahasiakan. Logikanya, al-Qur'an adalah Kalam Ilahi yang akan penuh dengan kemukjizatan,¹⁷ maka tentu kemukjizatan itu terikat dari Allah. Allah yang memaktubkan al-Qur'an maka tentu Allah akan memelihara segala kelebihan dzat-Nya dalam al-Qur'an, termasuk kemukjizatan ataupun fadhilah dari surah-surah al-Qur'an.

Keempat, mediasi tahsin dan tahfiz al-Qur'an. Quraish Shihab berpendapat bahwa perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena, membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna.¹⁸ Karena membaca merupakan faktor utama bagi keberhasilan manusia dalam menguasai ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepada manusia. Interaksi santri terhadap al-Qur'an yang berbentuk resitasi/pembacaan adalah salah satu bentuk pembelajaran al-Qur'an. Kegiatan ini tidak dibentuk tanpa tujuan dan makna. Maka salah satu makna yang ingin disampaikan adalah menjadikan tradisi ini menjadi mediasi memperbaiki dan menghafal surah yang dimaksud. Bagi santri di Madrasah Ibtidaiyah, manfaat tradisi ini tidak hanya dirasakan oleh santri, tapi juga orang tua santri. Misalkan yang dituturkan oleh Kasmah, S.Pd.I, orang tua santri atas nama Muhammad Khalil yang sekarang tengah duduk di kelas enam Madrasah Ibtidaiyah, ia menuturkan:

*"...Alhamdulillah, dengan segala model pengajaran al-Qur'an yang dilakukan pondok memberikan manfaat yang bagus bagi anak saya. Terkhusus kegiatan membaca surah tertentu setelah shalat wajib. Tanpa saya sadari, anak saya kalau tidak salah telah menghafal surah al-Fath dan an-Naba' dengan tajwid dan tartil yang indah..."*¹⁹

D. Urgensi Pembacaan Surah al-Waqi'ah

Pembentukan perilaku komunal dan individual akan didasari dengan tujuan dan maksud tertentu. Begitu pula dengan amaliah pembacaan surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka sengaja diformat oleh Kiai pondok dengan tujuan dan maksud tertentu. Adapun urgensi amaliah ini adalah sebagai berikut;

Pertama, meningkatkan dan memperbaharui keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. dan mengikuti ajaran Nabi saw.. secara etimologi, term *taqwa* diulang dalam al-Qur'an sebanyak 259 kali dengan segala derivasinya²⁰ mengandung makna cukup beragam, di antaranya; memelihara, menutupi, menghindari, menjauhi dan menyembunyikan.²¹ Namun demikian, ragam arti tersebut masih tetap mengacu pada

¹⁶Ali Imran (23 tahun), Alumni Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, *Wawancara*, Kolaka, 30 Juli 2019

¹⁷Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qu'ran*, h. 8.

¹⁸Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), h. 170

¹⁹Kasmah (39 tahun), Orang tua Santri Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, *Wawancara*, Kolaka, 07 Agustus 2019.

²⁰Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, h. 758-761.

²¹Luis Ma'lūf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām*, h. 915.

satu makna, yakniantisipasi diri terhadap dunia luar dan hal-hal yang akan membawa pada kemudharatan.²²

Pada hakikatnya orang yang bertaqwa adalah orang yang menjaga dirinya dari adzab Allah. Tabataba'i menjelaskan bahwa taqwa memiliki makna filosofis yang dalam. Dalam jiwa seseorang terdapat dua potensi, yaitu potensi berbuat baik dan potensi berbuat jahat. Dua potensi tersebut tidak berkumpul pada satu waktu. Manusia taqwa adalah manusia yang mampu mengembangkan potensi kebaikan yang ada dalam dirinya dengan cara berbuat ihsan.²³ Amaliah pembacaan surah pilihan di Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka dalam bentuk resitasi adalah salah satu bentuk ihsan yang mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan dalam diri manusia. Akhirnya secara psikologis mampu memotivasi untuk memproteksi diri dari potensi kejahatan.

Kedua, sebagai upaya membentuk tatanan sosial Qurani. Penciptaan manusia yang terbentuk dalam koloni masyarakat ditujukan untuk saling memahami satu sama lain dan mampu untuk meningkatkan keimanan dari pemahaman tersebut, dalam QS. al-Hujarat/49: 13 disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Secara nyata dalam ayat tersebut disebutkan bahwa tatanan sosial yang paling baik adalah tatanan sosial yang dibangun atas fondasi taqwa. Masyarakat tidak sekedar menjadi struktur sosial dalam membentuk kelompok ataupun bangsa, tapi juga merupakan suatu proses sosial yang kompleks. Sehingga hubungan nilai dan tujuan pada masyarakat relatif stabil pada momen tertentu saja.²⁴ Olehnya dibutuhkan peran Agama dalam membentuk tatanan sosial yang ideal yang mampu memberikan tatanan yang memiliki nilai dan tujuan yang mutlak.²⁵ Dalam Islam diajarkan untuk membentuk tatanan sosial yang Islami yang bergerak atas asas al-Qur'an dan Hadis Nabi saw.. Asas ini menjadi norma sosial yang akan menentukan arah pedoman bersosial mereka. Pancaran asas ini terlaksana dengan berbagai bentuk ihsan. Amaliah pembacaan surah pilihan al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka adalah salah satu upaya untuk membentuk tatanan sosial yang secara deksriptif menghidupkan jalinan sosial antar individu melalui mediasi al-Qur'an, yang akhirnya mampu membentuk tatanan sosial Qurani.

²²al-Ragib al-Aṣḥaḥānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'an*, h. 568

²³Tabataba'i dan Muhammad Husain, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-'Alamy, 1991), h. 375.

²⁴Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 1992), h. 218

²⁵Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 54

V. PENUTUP

Pembacaan surah al-Waqi'ah yang terekonstruksi oleh Kiai Pondok Pesantren yang diresitasi setelah melaksanakan shalat shubuh terlaksanan dengan beberapa tahapan, yaitu; Tahapan pertama berupa beberapa ritual pembuka sebelum pembacaan al-waqi'ah dimulai dengan rincian sebagai berikut; menyucikan anggota tubuh dari segala bentuk hadas dan najis, melaksanakan shalat berjamaah, menghadap kiblat, ritual *ḥaḍarah* atau *tawassul* dengan surah al-Fātiḥah, dan diawali dengan lafaz isti'āzah. Tahapan pembacaan surah al-Waqiah, aktifitas ini dipimpin oleh Imam shalat yang juga terkadang dilakukan oleh santri yang lebih tua dan lebih tahsin bacaannya. Pembacaan surah ini tidak diselengi dengan ragkain doa dan wirid apapun, pembacaan ini murni dilakukan sesuai dengan teks yang berada pada mushaf al-Qur'an yang dibaca secara tilawah dan tartil yang baik dan benar. Tahapan akhir berupa kegiatan penutup dengan dengan ucapan *ṣadaqallāh al-aẓīm*; dilanjutkan dengan melaksanakan ḥaḍarah sebagai do'a penutup; serta ritual mahallul qiyam berupa pembacaan shalawat kepada Nabi saw. disertai kegiatan salam-salaman kepada sesama santri dan kepada guru.

Proses institusionalisasi pengetahuan pembacaan yang surah pilihan al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka yang dibaca dengan teori social construction of reality yang ditawarkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmaan menampakkan beberapa makna dari pelaksanaannya. Pemaknaan tersebut antara lain: ketaatan kepada Kiai dan aturan pondok, mengharapkan berkah dari bacaan al-Qur'an, mendapatkan fadhilah dari surah yang dibaca, dan sebagai mediasi dalam tahsin dan tahfiz atas surah al-Qur'an yang dibaca.

Urgensi pembacaan surah al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka adalah upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat komunal pesantren kepada Allah swt. dan melaksanakan sunnah yang diwariskan oleh Nabi serta upaya untuk membentuk tatanan sosial Qurani pada masyarakat komunal Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.

REFERENCE

- Barir, Muhammad. *Tradisi al-Qur'an di Pesisir: Jaringan Kiai dalam Transmisi Tradisi al-Qur'an di Gerbang Islam Tanah Jawa*. Yogyakarta: Nurmahera, 2017.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman, *The Social Constructions of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books, 1966.
- Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Muḡīrah. *Ṣaḥīḥ Bukhari*. t.tp: Dār Tauqī, 1422 H.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

*Communal Communities' Reading of Surah Al-Waqi'ah
(Study of Quranic Reception in PP Al Mawaddah Warrahmah Kolaka)*

- Denny, Frederick M. dan Rodney L. Taylor. *The Holy Scirpture in Comparative Perspective*. South Carolina: University of South Carolina Press, 1985.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Cet. XIX; Jakarta: LP3ES, 2015.
- Esack, Farid. *The Quran: A Short Introduction*. London: Oneworld Publication, 2002.
- Fu'ad Abd al-Baqi, Muhammad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Kutub al- Misriyyah, 1364 H.
- Gade, Anna M. *Perfection Make Practice*. Hawaii: University Hawaii Press, 2004.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: Lkis, 2013.
- Ḥambal, Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin. *Musnad al-Imam Aḥmad bin Ḥambal*. Juz VI t. tp: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Jurjānī, Yaḥya bin Ḥusain *Tartīb al-Amālī al-Khamāsiah*. Juz I Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Koentjaningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Makhdlori, Muhammad, *Bacalah Surat al-Waqi'ah, Maka Engkau Akan Kaya!*. Yogyakarta: DIVA Press, 2010.
- Mansur, M. "Living Quran dalam Lintasan Sejarah al-Quran" dalam Sahiron Syamsuddin (Ed), *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Matson, Ingrid. *The Story of The Quran; Its History And Place In Muslim Life*, Ed. II. New Jersey: Wiley-Blackwell, 2013.
- Melamba, Basrin, dan Abdul Azis, *Peradaban Mekongga Kolaka: Sejarah Sosial, Politik, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Lukita Press, 2012.
- Mustaqim, Abdul. "Metode Penelitian Living Quran" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nyang, Sulayman. *Observing the Observer the State of Islamic Studies in American Universities*. Herndon: IIIT, 2012.
- Nāzilī, Sayyid Muḥammad Ḥaqī. *Khazīnah al-Asrār*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Rafiq, Ahmad. "Sejarah al-Quran: dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam, Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.

*Abdul Haris Nasution Zakariah, Achmad Abubakar,
Firdaus, Kamaluddin Abu Nawas*

Şābūnī, Muḥammad ‘Alī. *al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qu’ran*. Pakistan: al Buşra Publisher, 2011.

Sadiqin, Ali. *Antropologi al-Qur’an Model Dialektika wahyu dan Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.